

Kendala Serangan Hama dan Penyakit pada Tanaman Kopi di Kabupaten Lampung Barat

Kopi merupakan komoditas penting untuk sumber penghasilan dan perekonomian masyarakat Lampung Barat. Kendala yang dihadapi petani kopi adalah pertanaman yang sudah berumur tua (20 - 30 tahun), lahan pertanaman yang berlereng curam, dan serangan hama/penyakit.

Pertanaman kopi terserang oleh beberapa jenis hama/penyakit, seperti penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*), penggerek batang, penyakit karat, bercak daun, dan jamur upas (*Corticium salmonicolor*). Jenis hama yang paling penting adalah penggerek buah kopi (*H. hampei*). Penggerek buah kopi tidak hanya dapat menurunkan produksi (10-20%), tetapi juga menurunkan mutu kopi. Secara nasional, penggerek buah kopi menyebabkan kerugian sebesar 6,7 juta dolar AS/tahun (Wiryadiputra, 2012).

Hasil pemeriksaan pada sampel buah kopi kering yang berasal dari beberapa petani di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan kerusakan yang cukup besar, berupa biji kopi yang sudah berlubang akibat penggerek buah kopi (Gambar 1). Pengamatan terhadap sampel kopi beras dan kopi gelondong (berkulit) dari tiga petani kopi di Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat menunjukkan angka kerusakan sekitar ±25% (Tabel 1). Di samping itu, hasil pengamatan di laboratorium menunjukkan sampel biji kopi juga terkontaminasi oleh jamur, seperti *Aspergillus* spp. dan *Penicillium* spp.



Gambar 1. Penampilan visual biji kopi beras yang berlubang bekas terserang penggerek buah kopi (kiri) dan kopi tidak terserang (kanan) di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat

Untuk mengendalikan hama/penyakit kopi, petani menggunakan pestisida sintetik. Beberapa jenis insektisida yang biasa digunakan oleh petani kopi untuk mengendalikan hama adalah racun kontak dengan beragam jenis bahan aktif (Tabel 2). Namun, petani juga memberantas semut hitam dan merah (*Crematogaster* spp., *Selenopsis* sp.) karena mengganggu/

Tabel 2. Persentase kerusakan kopi dengan gejala penggerek buah kopi pada sampel milik beberapa petani kopi di Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat

Sampel	Kopi beras (%)*	Kopi gelondong/berkulit (%)
Rustam	25	25
Marsidik	28	15
Radi	Tidak ada sampel	25

Keterangan : * Persentase dari sampel 100 biji kopi beras dan kopi gelondong.

menyengat pada waktu pemanenan buah kopi di lapangan. Padahal kedua jenis semut tersebut adalah predator yang perlu dilestarikan keberadaannya untuk mengendalikan hama penggerek di lapang.

Salah satu isu penting berkaitan dengan kualitas kopi asal Lampung Barat adalah adanya residu insektisida karbaril. Salah satu mass media elektronik pada tanggal 9 April 2013 memberitakan ekspor kopi dari Lampung ke Jepang tertahan karena adanya cemaran karbaril yang melebihi batas ambang toleransi. Jepang menentukan batas maksimum kandungan karbaril pada kopi adalah 0,01 miligram/kilogram, jauh lebih rendah dibandingkan dengan batas yang ditentukan oleh negara-negara di Amerika dan Eropa (0,1 miligram/kilogram).

Berdasarkan informasi petani kopi di Kecamatan Sumberjaya, karbaril (merek dagangnya Sevin) disamping digunakan untuk mengendalikan hama, juga biasa digunakan untuk mengusir semut hitam dan semut merah yang mengganggu pemetik buah kopi. Penyemprotan karbaril biasanya dilakukan sehari sebelum buah kopi dipanen atau kalau cuaca hujan maka penyemprotan dilakukan beberapa saat sebelum panen kopi. Karbaril mudah terurai di dalam air ; paruh waktu karbaril dalam tanah dan air pada kondisi aerob adalah 4 - 5 hari. Oleh karena itu, penyemprotan karbaril perlu sebaiknya dilakukan beberapa hari (dua minggu) sebelum panen.

Tabel 2. Beberapa jenis pestisida sintetik yang digunakan petani kopi di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, bahan aktif dan cara kerjanya

Nama Pestisida	Golongan	Bahan Aktif	Cara Kerja
Amcothene	Insektisida	Asefat	Racun kontak dan lambung
Akodan	Insektisida	Endosulfan	Racun kontak
Fastac	Insektisida	Alfametrin	Racun kontak dan lambung
Regent	Insektisida	Fipronil	Racun kontak dan lambung
Sevin	Insektisida	Karbaril	Racun kontak dan lambung
Tetrin	Insektisida	Alfametrin	Racun kontak dan lambung

Hasil pengamatan tentang praktek pengendalian hama/penyakit pada kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat mengindikasikan masih perlunya bimbingan kepada petani untuk menerapkan upaya-upaya pengendalian hama/penyakit yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, perlunya mengurangi penggunaan pestisida sintetik untuk mengendalikan hama dan penyakit. Kalau pun pestisida sintetik akan dipakai untuk mengendalikan hama/penyakit maka perlu dilakukan secara bijaksana dan sesuai dengan rekomendasi, baik jenis bahan aktif, dosis dan waktu, serta cara aplikasi. Musuh alami hama/patogen perlu dikonservasi di lapangan supaya peranannya bisa lebih optimal. Misalnya, semut rangrang tidak perlu dibunuh dengan insektisida, tetapi untuk menghindari gangguan darinya maka bisa dipakai minyak atsiri, seperti serai wangi. Supaya lebih praktis, sudah tersedia beberapa formula pestisida nabati mengandung minyak serai wangi yang bisa digunakan untuk mengusir semut rangrang. (*Supriadi/ Peneliti Balitfro*)